

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV2) dari famili yang sama dengan virus mematikan yang menyebabkan *severe acute respiratory syndrome coronavirus* (SARS-CoV) dan *Middle East respiratory syndrome coronavirus* (MERS-CoV).¹ COVID-19 saat ini masih menjadi pandemi di Indonesia sejak ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi dunia pada tahun 2020.² Jutaan orang dilaporkan telah terinfeksi virus sejauh ini. WHO melaporkan kasus COVID-19 mencapai 626.337.158 jiwa secara global, dengan jumlah total kematian sebanyak 6.566.610 jiwa. Sementara itu, di Indonesia terdapat 6.487.905 kasus sejak awal pandemi, dengan jumlah total kematian sebanyak 158.571 jiwa per 30 Oktober 2022.³

Kontak dengan tetesan pernapasan orang yang terinfeksi, terutama saat batuk dan bersin, serta kontak dengan permukaan yang terkontaminasi, yang mungkin tetap menular selama sehari-hari merupakan cara penularan COVID-19. Sekresi pernapasan yang menular dapat menyebar dari orang ke orang melalui *fomite* (permukaan yang terinfeksi) jika menempel pada benda mati yang kemudian mengenai tangan dan bersentuhan dengan mata, hidung, atau mulut. Infeksi berkembang ketika virus bereplikasi di sel epitel pernapasan inang sehingga menyebabkan berbagai tanda dan gejala.⁴ Tanda dan gejala COVID-19 antara lain suhu tubuh tinggi, batuk terus-menerus, dan kesulitan bernapas. Infeksi COVID-19 dapat menyebabkan pneumonia, kesulitan bernapas, dan bahkan kematian dalam kasus yang paling parah.^{5,6}

Untuk menurunkan angka transmisi COVID-19 di masyarakat, upaya preventif menjadi langkah penting. Dalam mengurangi penyebaran virus di masyarakat selama pandemi, WHO, *Center for Disease Control and Prevention* (CDC), dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan penerapan protokol mencuci tangan sebagai langkah yang paling mudah, hemat, dan penting untuk dilakukan.⁷ Menurut penelitian yang

dilakukan untuk mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap kepatuhan kebersihan tangan pada kalangan dokter anak di Arab Saudi, didapatkan data yang membuktikan penerapan kebersihan tangan yang benar dapat secara signifikan sebesar 98,01% mengurangi risiko penularan kuman dari dokter anak kepada pasien dan sebaliknya.⁸

Mencuci tangan merupakan sebuah kunci penting dalam pencegahan penularan penyakit. Banyak sekali penyakit menular yang terjadi karena masalah perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah, salah satunya dalam hal mencuci tangan. Mencuci tangan dengan air dan sabun dapat lebih efektif menghilangkan kotoran dan debu secara mekanis dari permukaan kulit dan secara bermakna mengurangi jumlah mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri dan parasit lainnya pada kedua tangan. Mencuci tangan menggunakan sabun yang dipraktikkan secara tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah berjangkitnya penyakit seperti diare, tifus, dan flu burung.⁹

Pentingnya mencuci tangan yang sering dan menyeluruh awalnya hanya ditekankan pada kelompok tertentu sebelum terjadinya pandemi COVID-19, seperti tenaga kesehatan yang rentan dengan aktivitas yang rawan infeksi di lingkungan kerja untuk menurunkan risiko infeksi iatrogenik. Setelah berlangsungnya pandemi COVID-19, sebagai langkah utama dalam pencegahan transmisi dan menurunkan risiko penularan, mencuci tangan direkomendasikan untuk semua orang di seluruh kelompok aktivitas, termasuk anak-anak.¹⁰

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun. Sedangkan menurut WHO, usia anak adalah sejak seseorang dalam kandungan sampai dengan usia dari 19 tahun.¹¹ Anak memiliki beragam aktivitas yang dilakukannya sehari-hari, diantaranya bermain dan bersekolah. Saat di sekolah, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya yang bisa meningkatkan transmisi kuman dan penyakit, termasuk COVID-19. Untuk menurunkan transmisi, terdapat berbagai upaya yang dilakukan, salah satunya penutupan sekolah yang memaksa anak sekolah untuk belajar dari rumah. Namun hal ini dirasakan kurang efektif dikarenakan usia anak merupakan usia yang paling baik untuk meningkatkan kognitif pada anak. Selain itu, di usia ini anak bisa berinteraksi dengan sesama.¹²

Maka dari itu dimunculkan ide untuk sekolah secara *hybrid*. Sesuai rekomendasi Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), pihak penyelenggara pendidikan dan orang tua harus memastikan beberapa hal sebelum anak bisa bersekolah secara *hybrid* seperti memberikan intervensi pelatihan dan pengetahuan mengenai protokol kesehatan, salah satunya adalah mencuci tangan dengan baik dan benar.¹³

Anak-anak perlu diberikan pelatihan dan pengetahuan sebelum bersekolah secara *hybrid* sehingga mereka bisa mengetahui dan melaksanakan protokol kesehatan tersebut. Pemberian pengetahuan tersebut dapat melalui promosi kesehatan. Seseorang mampu mengingat pengetahuan atau informasi yang diberikan melalui membaca sebanyak 10% materi, melalui mendengar sebanyak 20%, melalui melihat sebanyak 30%, dan sebanyak 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar. Promosi kesehatan melalui media yang memberikan informasi melalui penglihatan dan pendengaran dinilai lebih baik dibandingkan hanya mendengar atau melihat saja.¹⁴

Anak yang mampu mengelola informasi secara sempurna biasanya pada usia sekolah yaitu pada usia 8-18 tahun.¹⁵ Namun, pada umumnya anak usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan bermain dan belajar sehingga membutuhkan edukasi khusus yang dapat menarik perhatian belajarnya. Oleh karena itu, dalam melakukan promosi kesehatan anak sekolah dasar perlu diberikan perhatian khusus sehingga anak tersebut dapat menerima informasi yang benar.¹⁶ Anak sekolah dasar harus diintervensi dengan hal yang dapat menyita perhatian mereka sepenuhnya. Salah satu media alternatif yang dapat kita gunakan yaitu video animasi. Animasi yang identik dengan penggabungan warna dan gambar akan mempengaruhi otak manusia. Gambar yang dapat memberikan sejuta arti sedangkan warna akan membuat segala sesuatu menjadi lebih hidup sehingga apabila disatukan akan menghasilkan perpaduan yang mudah dimengerti oleh anak.¹⁷

Metode video animasi dinilai cukup efektif terhadap anak. Selain dapat menyampaikan pesan dan informasi dengan tepat, video ini dapat diulang-ulang sehingga sangat membantu anak-anak karena anak-anak dapat menerima informasi secara penuh setelah beberapa kali menonton. Terdapat riset yang menggunakan intervensi video animasi untuk mengajarkan resusitasi jantung paru kepada anak-

anak usia sekolah menunjukkan bahwa melakukan hal itu secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka tentang topik tersebut. Beberapa riset lain yang memberikan intervensi berupa video animasi terhadap anak juga menunjukkan hasil yang sama.^{18,19}

Berdasarkan pemaparan di atas, didapatkan bahwa beberapa penelitian menunjukkan video animasi efektif sebagai media untuk promosi kesehatan terhadap anak sekolah dasar sebagai salah satu alternatif. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apakah video animasi dapat digunakan sebagai media edukasi untuk memaparkan protokol kesehatan khususnya mencuci tangan pada anak sekolah dasar melalui sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung dari bagian Histologi-Radiologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Peneliti mengambil sampel dari siswa SDN 10 Lambung Bukit dikarenakan SDN 10 Lambung Bukit merupakan satu-satunya sekolah dasar negeri di wilayah desa binaan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dan masih minimnya penelitian di sekolah ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Media Video Animasi terhadap Perilaku Mencuci Tangan Siswa SDN 10 Lambung Bukit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh media video animasi terhadap perilaku siswa SDN 10 Lambung Bukit mengenai mencuci tangan?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media video edukasi terhadap tingkat perilaku mencuci tangan siswa SDN 10 Lambung Bukit.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik anak sekolah dasar (usia dan jenis kelamin)
2. Menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan siswa SDN 10 Lambung Bukit sebelum dipaparkan video animasi.
3. Menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan siswa SDN 10 Lambung Bukit sesudah dipaparkan video animasi.
4. Mengetahui pengaruh video edukasi mencuci tangan terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan siswa SDN 10 Lambung Bukit.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan mengenai pengaruh media video animasi terhadap perilaku mencuci tangan siswa SDN 10 Lambung Bukit.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wadah belajar bagi peneliti untuk berpikir sistematis dan melakukan suatu penelitian dengan baik dan benar.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Institusi Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan atau sumber referensi untuk pendidikan.

